

**PROFESIONALITAS GURU PAI PASCA SERTIFIKASI  
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) OLANG**



**IAIN PALOPO**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

*Oleh,*

**I S M A R**

NIM. 12.16.2.0170

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

**PROFESIONALITAS GURU PAI PASCA SERTIFIKASI  
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) OLANG**



**IAIN PALOPO**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

*Oleh,*

**I S M A R**

NIM. 12.16.2.0170

**Pembimbing:**

- 1. Drs. Hasri, M.A**
- 2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISMAR

NIM : 12.16.2.0170

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, Desember 2016

Yang membuat pernyataan

**ISMAR**

NIM. 12.16.2.0170

## ABSTRAK

**Nama** : I S M A R  
**NIM** : 12.16.2.0170  
**Konsentrasi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi di MTs. Olang.

---

---

**Kata Kunci** : Profesionalitas, Guru PAI, Sertifikasi

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi, meneliti profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi dan faktor yang menghambat profesionalitas guru PAI di MTs. Olang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi? 2) Faktor apa yang menghambat keprofesionalitas guru PAI di MTs. Olang?

Metode yang digunakan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data sebagai sarana sumber penelitian tesis ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek tertentu.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan paedagogik, yuridis dan sosiologis. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru-guru PAI pasca sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Olang Kabupaten Luwu yang mencakup dua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. 1) Kompetensi pedagogik pada umumnya responden dari satuan pendidikan mengatakan bahwa para guru setelah sertifikasi memiliki pedagogik yang tinggi. Hal ini dijelaskan dengan contoh, banyaknya metode yang diciptakan oleh guru. 2) Sedangkan kompetensi professional, para guru setelah sertifikasi sudah merata dalam kompetensi professional, tergantung dari semangat guru masing-masing. Ini yang terjadi di satuan pendidikan yang peneliti jadikan sampel dalam penelitian.

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu *dienul* Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Shalawat menyertai salam kepada Rasulullah saw. beliau sebagai panutan dan idola yang terbaik, Insya Allah akan menjadi jaminan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

Selama melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi berkat upaya dan semangat penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.A., selaku Rektor IAIN Palopo beserta para pembantu rektor dan Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar IAIN Palopo.

2. Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan serta Bapak Dr. Muhaemin, MA., selaku wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Mawardi, S,Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta dosen Program Studi PAI yang telah banyak membantu dalam

menyelesaikan studi penulis selama mengikuti pendidikan di kampus institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo,

3. Dr. Hasri, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing II, serta kepada Drs. Nurdin Kaso., M.Pd., selaku Penguji I dan Drs. Mardi Takwim, M.HI., selaku Penguji II, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan memotivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Idris dan ibunda Miyati, yang senantiasa memelihara, mendidik serta selalu mendukung dan memberikan bantuan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di kampus IAIN Palopo ini. Penulis sangat bangga telah berhasil menorehkan nama mereka dalam skripsi ini. Kepada keduanya sembah sujud dan doa yang tulus penulis persembahkan semoga mendapatkan rahmat, hidayah, dan ampunan dari Allah swt.

5. Isteri tercinta Jumarti serta putra-putri tersayang Fitrah dan Muh. Fikri yang menjadi penyemangat dan memberikan motivasi yang luar biasa untuk menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

6. Kuddus, S.Ag. selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Olang, Ponrang Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah beliau.

7. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, dan untuk semuanya, yang penulis tidak sempat menyebutnya satu persatu bantuannya diucapkan terima kasih nan tulus.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. Amin ya Rabbal 'alamin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, Desember 2016

Penulis,

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Operasional.....	12
<b>BAB II     KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>16</b>
A. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	16
B. Kajian Pustaka.....	18
C. Tugas Pokok Guru PAI .....	28
D. Sertifikasi Guru PAI.....	31
E. Kinerja Guru Pasca Sertifikasi .....	38
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
B. Pendekatan Penelitian .....	41
C. Sumber Data .....	42
D. Instrumen Penelitian .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	49
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	69
B. Profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi .....	59

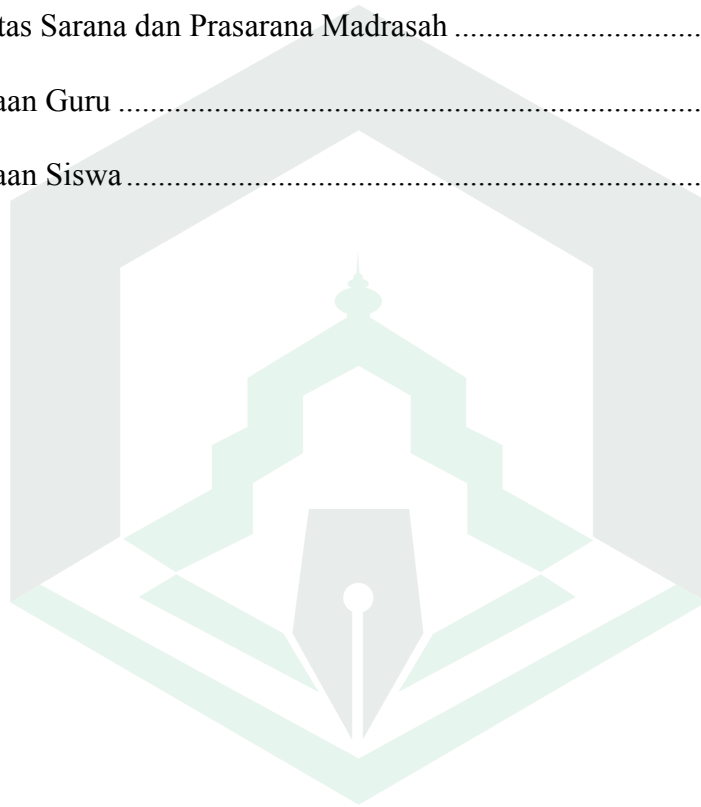
C. Faktor yang Menghambat Terjadinya Profesionalitas Guru PAI MTs. Olang.....	65
<b>BAB V    PENUTUP</b> .....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi dan Saran Penelitian.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	69
<b>LAMPIRAN</b>	





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1. Struktur Organisasi.....	55
4.2. Fasilitas Sarana dan Prasarana Madrasah .....	57
4.3 Keadaan Guru .....	58
4.4 Keadaan Siswa.....	59



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Guru merupakan sosok yang mengemban tanggungjawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Guru merupakan profesi, maka untuk menjadi guru harus memiliki sertifikasi dan etika profesi. Program sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru seperti yang telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar.

Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga

---

<sup>1</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

sertifikasi.<sup>2</sup>

Sertifikat diperoleh melalui serangkaian tes kompetensi yang terkait dengan profesi maupun sikap dan perilaku. Organisasi profesi memiliki control yang ketat terhadap anggotanya, bahkan berani memberikan sanksi jika seharusnya dikeluarkan dari profesi ini.

Organisasi profesi sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Guru dan Dosen berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>3</sup>

Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar seperti menguasai bahan pelajaran sekolah, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain.

Menurut Hadiyanto kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa: (1) guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah ada, (2) dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk

---

<sup>2</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS*, h.8.

<sup>3</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS*, ...

memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab tes, (3) para guru enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini tepat, (4) Guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam Ujian, (5) kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian.<sup>4</sup>

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar. Sebagai relevansinya dituntut adanya pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor, pembina dan atasan langsung. Sebagaimana yang dipahami bersama bahwa masalah profesi akan selalu ada dan terus berlanjut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bimbingan dan pembinaan yang profesional dari kepala sekolah selalu dibutuhkan guru secara berkesinambungan. Pembinaan tersebut di samping untuk meningkatkan semangat kerja guru, juga diharapkan dapat

---

<sup>4</sup>Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 18-19.

memberi dampak positif terhadap munculnya sikap profesional guru.<sup>5</sup>

Menurut Glickman sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Bafadal menjelaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana seorang tersebut mempunyai: (1) Kemampuan (ability), dan (2) Motivasi (motivation). Maksudnya adalah seorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kemampuan kinerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan berkinerja secara profesional bilamana hanya memiliki salah satu di antara dua persyaratan di atas.<sup>6</sup>

Guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kinerja tinggi. Guru yang memiliki motivasi yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada peserta didik, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada peserta didik, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional selalu berkeinginan untuk berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya dan sebagai

---

<sup>5</sup>Ulul Albab, *Profesionalisme Guru*, (Malang: UIN Malang, 2009), h. 127.

<sup>6</sup>Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 5.

pernyataan dan kesadaran terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman profesional yang berharga mungkin diperoleh oleh guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide atau gagasan dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di lingkungan sekitar.

Pembahasan tentang keprofesionalan guru saat ini masih banyak dibicarakan orang dan masih saja dipertanyakan orang baik kalangan para pakar maupun di luar kalangan pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa:

Bukti lain kelemahan sebagian guru juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD Negeri dan Swasta di Jakarta. Penelitian untuk disertasi Dr. Fakultas Psikologi UI itu menghasilkan kesimpulan bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak mampu mengidentifikasi siswa berbakat.<sup>7</sup>

Masing-masing siswa memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, dan lingkungan membuat peserta didik

---

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 222.

berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terhadap profesi guru yaitu profesi guru dianggap kurang berkenan atau kurang diminati, berbeda dengan profesi dokter atau hakim. Apabila ukuran tinggi rendahnya pengakuan keprofesionalan tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, gurupun ada yang setingkat dengan profesi lain bahkan ada yang lebih baik.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru adalah kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri. Seperti rendahnya keprofesionalan guru, penguasaan guru dalam memotivasi belajar siswa serta kemampuan-kemampuan lain yang belum optimal.

Era globalisasi saat ini banyak sekali guru-guru yang tidak profesional dalam bidangnya, guru-guru swasta yang ada di desa pada umumnya banyak yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensinya, misalnya saja ada seorang guru lulusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, setelah lulus dari kuliahnya tersebut, mereka ingin mengamalkan ilmunya di sekolah-sekolah yang ada di desa, kebanyakan sekolah-sekolah yang ada di desa

kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah baik itu dari segi kemampuan belajar seorang guru, kinerja guru, kompetensi guru, bangunan sekolah yang tidak layak pakai, dan juga masalah keuangan yang serba kekurangan. Dalam hal ini pemerintah sudah mulai memperhatikan tentang kinerja guru, pemerintah sudah menggalakkan program sertifikasi bagi guru-guru yang tidak memenuhi standar sebagai tenaga pengajar.

Guru-guru yang tidak memenuhi standar sebagai tenaga pengajar mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan, diklat dan juga sertifikasi dari pemerintah secara gratis tanpa dikenakan biaya sedikitpun.

Madrasah Tsanawiyah Olang yang selanjutnya disingkat MTs. Olang merupakan lembaga Pendidikan Islam Formal yang sampai saat ini statusnya masih swasta (milik yayasan) yang saat ini telah “terakreditasi B” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah (BAN-S).<sup>8</sup>

Sekolah ini menggratiskan segala biaya penyelenggaraan sekolah mulai dari peralatan peserta didik (buku-buku, baju batik, dan baju olahraga), dan juga biaya pendidikan seperti sumbangan pembangunan pendidikan (SPP) hingga iuran komite sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Olang sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam formal, selain mengajarkan mata pelajaran pendidikan Agama Islam (Fiqih, Aqidah Ahlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya), juga mengajarkan mata pelajaran umum seperti PKn (Pendidikan Kewarganegaraan),

---

<sup>8</sup>Kuddus, Kepala Madrasah Tsanawiyah Olang, *wawancara*, di Madrasah Tsanawiyah Olang pada tanggal 01 Desember 2016.



Bahasa Indonesia, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Matematika, dan sebagainya. Selain menggunakan tenaga pendidik lulusan perguruan tinggi agama Islam, MTs. Olang juga menggunakan tenaga pendidik yang berasal dari lulusan perguruan tinggi umum dalam mengajar di satuan pendidikan tersebut untuk menunjang mutu dan kualitas pembelajarannya.

Realita yang terjadi di lapangan bahwa satuan pendidikan ini atau pendidikan di madrasah kurang mendapatkan minat dan respon positif dari masyarakat sekitar, terkait dengan jumlah peserta didik yang belajar di satuan pendidikan MTs. Olang. MTs. Olang dalam pandangan masyarakat desa Olang “terkesan agamis” yang alumni tidak dapat melanjutkan di sekolah umum. Ini terbukti banyaknya orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya di SMP daripada di Madrasah tersebut.<sup>9</sup>

Kondisi ini juga makin diperparah dengan persaingan yang tidak sehat antara satuan pendidikan di Kecamatan Ponrang Selatan ini.<sup>10</sup> Satuan pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Wilayah Kabupaten Luwu Pada Tahun Akademik 2014 menerima hampir 90% peserta didik dari Kecamatan Ponrang Selatan, sehingga otomatis jatah peserta didik bagi MTs. Olang hampir tidak mencukupi untuk membuka dua rombongan baru pada tiap awal akademik. MTs. Olang hanya mendapatkan jumlah tambahan peserta didik hanya dari hasil “eliminasi final” dari beberapa Sekolah Tingkat Menengah Pertama di wilayah tersebut. Namun, walaupun hampir dipenuhi oleh

---

<sup>9</sup>Mansur, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Madrasah Tsanawiyah Olang Pada tanggal 27 November 2016.

<sup>10</sup>Mansur, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Madrasah Tsanawiyah Olang Pada tanggal 27 November 2016.

peserta didik bermasalah tetapi satuan pendidikan ini juga mampu meraih berbagai prestasi pendidikan dan prestasi ekstrakurikuler, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

Meskipun banyak peserta didik yang bermasalah namun ini adalah bagian dari tugas tambahan bagi MTs. Orang tua berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran agama dirasakan sedikit mampu untuk mencukupi kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di MTs. Orang tua terdapat beberapa aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai madrasah ini, salah satunya adalah Profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana program sertifikasi yang digalakkan oleh pemerintah dalam mengatasi problem-problem yang dihadapi guru-guru di Indonesia khususnya guru-guru pendidikan Agama Islam, di samping itu peneliti juga ingin mengetahui apakah dengan diadakannya sertifikasi, pelatihan, dan juga diklat bagi guru, akan meningkatkan kualitas kerja yang sempurna bagi tenaga pengajar, yang akan bisa membawa kemajuan bagi pendidikan yang ada di Indonesia.

Demikian juga dengan guru PAI di MTs. Orang tua sudah ada yang mengikuti program diklat sertifikasi, dengan adanya guru PAI yang sudah pernah mengikuti diklat sertifikasi, peneliti ingin mengetahui bagaimana profesionalisme guru PAI di MTs. Orang tua pasca diklat sertifikasi dalam

meningkatkan kualitas kerjanya, karena siswa MTs. Olang berasal dari latar belakang SD/MI negeri maupun swasta, sehingga kemampuan dasar mereka berbeda-beda.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI di MTs. Olang untuk mampu menyamakan persepsi dan pemahaman mereka dalam menempuh sistem pembelajaran dan tujuannya dalam menuntut ilmu di madrasah.

Berdasarkan latar belakang itulah sehingga penulis ingin mengadakan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi Di MTs. Olang*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah terhadap permasalahan yang ada serta mempermudah pembahasan agar lebih terarah dan mendalam sesuai dengan sasaran, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi di MTs. Olang?
2. Faktor apa yang menghambat keprofesionalitas guru PAI di MTs.

Olang dan apa solusinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada apa yang telah dipaparkan pada permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi di MTs. Olang.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menghambat keprofesionalitas guru PAI di MTs. Olang.

#### **D. *Manfaat Penelitian***

Penelitian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna dasar) yaitu makna secara teoritis dan makna secara praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pengembangan manajemen kepemimpinan dan supervisi pendidikan.

Data yang diperoleh akan semakin memperkaya kajian teoritis terhadap profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi dan bahkan kalau mungkin akan semakin mengundang perhatian dan pemikiran untuk menggali bagaimana seharusnya pengembangan manajemen profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi yang baik guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini memberikan makna pada beberapa kalangan, sebagai berikut:

1. Bagi perpustakaan

Bahwasannya hasil penelitian ini memungkinkan untuk menjadi salah satu acuan dan pedoman bagi mahasiswa untuk penelitian yang pokok kajiannya ada sedikit kesamaan dan juga sebagai input yang sangat penting

tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan suatu referensi.

## 2. Bagi MTs. Olang

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dan profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif.

## 3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, khususnya dalam masalah profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi pada setiap lembaga pendidikan.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Profesionalitas

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalitas* dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalitas berasal dari Bahasa Inggris *Profesion* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Poerwadarminto S. Wojowasito, WJS. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 2008), h.162.

Selain itu, Petersalim dalam Kamus Bahasa Kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.<sup>12</sup>

Secara harfiah kata profesi dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus tertentu, dimana keahlian dan keterampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackinton mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.<sup>13</sup>
- b. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.<sup>14</sup>

Syafiruddin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *professional* adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk

---

<sup>12</sup>Yenni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, (Jakarta: Press, 2009), h.92.

<sup>13</sup>Roetiyah N. K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), h. 176.

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rajawali Rusa Karya, 2008), h.10.

melakukannya.<sup>15</sup>

## 2. Guru

Pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.<sup>16</sup>
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.<sup>17</sup>
- c. Amien Dalem Indrakusuma, menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.<sup>18</sup>

M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *Spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang murid, member santapan jiwa, pendidikan akhlaq dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Pers, 2011), h.15

<sup>16</sup>Yenni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, h.492.

<sup>17</sup>Ahmad D. Mariamba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 2009), h.37.

<sup>18</sup>Amin Dalem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h.179.

<sup>19</sup>M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.136.

### 3. Pengertian sertifikasi

Sertifikasi adalah pengakuan terhadap wewenang yang dimiliki seorang lulusan untuk melaksanakan tugas di suatu profesi di bidang kependidikan. Sertifikasi diberikan oleh LPTK yang berhak yaitu yang memiliki pengakuan oleh lembaga akreditasi nasional.<sup>20</sup>

Pengertian sertifikasi secara umum mengacu pada National Commission on Educational Services (NCES). Di tingkat negara bagian (Amerika Serikat) terdapat badan independen yang disebut *The American Association Of Colleges For Teachers Education* (AACTE). Badan independen ini yang berwenang menilai dan menentukan apakah ijazah yang dimiliki oleh calon pendidik layak atau tidak untuk diberikan lisensi pendidik.

---

<sup>20</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Mutiara, 2008), h.68.



## BAB II TINJAUAN TEORITIS

### A. *Kajian Terdahulu yang Relevan*

Dalam tinjauan teoritis ini, akan dipaparkan beberapa referensi buku yang membahas tentang profesionalitas guru, di antaranya:

Skripsi Irsan Abubakar mahasiswa jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2012 yang berjudul *“Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs. Negeri Makassar”*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru ditempuh dengan beberapa cara yaitu penyelenggaraan pelatihan, pembinaan perilaku kerja, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan sertifikasi. (2) Implementasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru ditempuh dengan beberapa cara yaitu penyelenggaraan pelatihan, pembinaan perilaku kerja, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan sertifikasi.<sup>1</sup>

Skripsi Indri Hapsari mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 yang berjudul *“Kompetensi Profesional Guru PAI di MTs. Negeri Wates Kulon Progo”*. Hasil

---

<sup>1</sup>Irsan Abubakar, *Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs N Makassar, skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar* (Makassar: UIN Alauddin, 2012).

dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kompetensi professional guru PAI di MTs Negeri Wates belum mengalami perubahan yang signifikan. (2) upaya dalam peningkatan kompetensi professional dilakukan melalui dua cara. Dari pihak madrasah berupa diklat, MGMP PAI, rapat evaluasi dan koordinasi, dan studi banding. Upaya personal berupa membaca buku berkaitan dengan keprofesionalannya, sharing dengan teman sejawat, mengikuti diklat dan seminar.<sup>2</sup>

Tesis Budiman D., Jurusan Pendidikan Agama Islam pasca sarjana IAIN Palopo tahun 2015 yang berjudul "*Gaya Kepemimpinan dan Supervisi dalam meningkatkan Profesionalisme Guru*" dalam tesis ini menunjukkan bahwa: (1) Kepala Madrasah sebagai leader dan motivator di MTs. ini, kepala madrasah berfungsi sebagai pembujuk (mempengaruhi) dan penggerak bagi tenaga kependidikan agar mereka semangat dalam bekerja. (2) Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi kinerja tenaga kependidikan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan, serta memberikan penghargaan kepada tenaga pendidik yang berprestasi.<sup>3</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kode etik, TUPOKSI (tugas pokok dan fungsi) guru dan departmen P dan K yang terkait

---

<sup>2</sup>Indri Hapsari, *Kompetensi Profesional Guru PAI di MTs Negeri Wates Kulon Progo, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

<sup>3</sup>Budiman D., *Gaya Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Tesis Pascasarjana, (Palopo: IAIN Palopo, 2015).

dengan kepegawaian dan yang terakhir membahas tentang perkembangan karir tenaga kependidikan. Dalam buku ini tidak membahas keterkaitan profesionalitas guru pasca sertifikasi.

Berdasarkan kajian di atas belum ada yang berupaya mendeskripsikan tentang profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi. Tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan dan mengkaji keprofesionalitas guru PAI pasca sertifikasi di MTs. Olang.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Definisi profesionalitas**

Istilah profesionalitas guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalitas* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalitas berasal dari Bahasa Inggris *Profesion* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.<sup>4</sup>

Selain itu, Petersalim dalam Kamus Bahasa Kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 2008), h.162.

<sup>5</sup>Yenni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, (Jakarta: Press, 2009), h. 92.

Kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus tertentu, di mana keahlian dan keterampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackinton mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.<sup>6</sup>
- b. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.<sup>7</sup>
- c. M. Surya dkk., mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Roetiyah N. K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), h. 176.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rajawali Rusa Karya, 2008), h.10.

<sup>8</sup>M. Surya, dkk., *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.45.

d. Syafruddin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah profesionalitas berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap professional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan dimilikinya.

Sedangkan pengertian professional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan professional karena dalam tugas professional

---

<sup>9</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Ciputat Pers, 2011), h.15

<sup>10</sup>Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.131.

itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche yang dikutip oleh M. Arifin yaitu:

- 1) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- 2) Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan jabatan.
- 4) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- 5) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- 6) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- 7) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- 8) Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: 2012), h.105

- a) Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasih, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.<sup>12</sup>
- b) Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.<sup>13</sup>
- c) Amien Daiem Indra Kusuma, menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.<sup>14</sup>
- d) M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *Spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang murid, member santapan jiwa, pendidikan akhlaq dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.<sup>15</sup>

Sementara itu, menurut pandangan Islam profesionalisme juga menjadi bahasan yang tidak kalah penting dalam menjalankan sebuah tugas atau tanggungjawab. Seorang guru tentu harus memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam QS. al-Qaşaş / 28 : 26, Allah telah memberikan konsep tentang profesionalisme yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Yenni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, h.492.

<sup>13</sup>Ahmad D. Mariamba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 2008), h.37.

<sup>14</sup>Amin Dalem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h.179.

<sup>15</sup>M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.136.



Terjemahannya:

... Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menyiratkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang professional apabila dia mempunyai kekuatan mental dan fisik serta dapat dipercaya semua orang. Karena apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, tidak mengerti, tidak sanggup, tidak cakap, tidak jujur, dan tidak pantas mengerjakannya, maka akibatnya bukan sesuatu hal yang baik melainkan kerusakan yang akan ditimbulkannya.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional untuk mewujudkan generasi-generasi yang berkualitas. Karena tanggungjawab profesi bagi guru-guru bukan saja kepada kepala sekolah atau orang yang memberikan tugas mengajar, tetapi lebih dari itu bertanggungjawab kepada Allah swt.

Hal tersebut seiring dengan kutipan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut :

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ . قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص م يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ . وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ . حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا , فَسُئِلُوا , فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ , فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (أخرجه البخاري) <sup>17</sup>

<sup>16</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dār al- Sunnah, 2008), h. 389.



Artinya:

Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu agama langsung dari hati hamba, tetapi tercabutnya ilmu dengan matinya ulama', sehingga bila tidak ada orang alim, lalu orang-orang mengangkat pemimpin yang bodoh agama, kemudian jika ditanya agama lalu menjawab tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhari).<sup>18</sup>

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan ini dibutuhkan orang yang memang memiliki kapasitas ilmu yang memadai baik dari segi ilmu agama maupun yang bersifat umum, di sinilah peran seorang guru dalam memberikan pelajaran terhadap peserta didik dan mengevaluasinya dengan cara yang tepat agar tidak hanya mengacu pada pembahasan materi yang ada, lebih dari itu agar selalu memberikan pesan moral melalui penyampaian nasehat dengan ilmu agama demi mewujudkan peserta didik yang berkualitas, serta memiliki perubahan sikap dan mental ke arah yang lebih positif.

## 2. Dasar hukum peningkatan profesionalisme guru

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;

---

<sup>17</sup>Imam Bukhari, *Kitab Fathul Bari'*, Bab Ilmu, (Kairo: Darul Hadis, 1987), h. 1040.

<sup>18</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan: Himpunan Hadis Shahih Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 904.

d) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

### 3. Kedudukan, fungsi, dan tujuan profesionalisme guru

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada semua jalur pendidikan formal (pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan atas) yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- 1) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga professional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.
- 2) Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- 3) Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

### 4. Prinsip profesionalisme guru

a. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;

---

<sup>19</sup>H. Nur Hamim., dkk. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PAIS untuk SMP*, (Surabaya: IAIN Press, 2010), h. 15-16.

- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas;
- 5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan dan;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

b. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan berkelanjutan, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

#### 5. Kualifikasi akademik

a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

b. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.<sup>20</sup>

#### 6. Aspek-aspek kompetensi guru profesional

---

<sup>20</sup>H. Nur Hamim., dkk. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PAIS untuk SMP*, h. 16.

Pembahasan mengenai profesionalitas guru, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>21</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h.75.

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, h. 76.

### c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.<sup>23</sup>

### d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

## 7. Strategi kepala Madrasah dalam pembinaan profesionalitas guru

Mengingat yang hampir bertemu setiap hari dengan guru di madrasah adalah kepala madrasah dan bukan pembina yang lainnya, maka kepala madrasahlah yang paling banyak bertanggungjawab dalam pembinaan profesionalisme guru. Oleh karena itu, selain tugas kepala madrasah sebagai

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru...*

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, h.77.

administrator madrasah, yang tidak boleh dilupakan karena sangat penting haruslah diaksentuasikan pada pembinaan guru di madrasah yang dipimpinnya.

### **C. *Tugas Pokok Guru PAI***

Tugas dan fungsi guru PAI sebenarnya bukan hanya di sekolah atau madrasah saja, bisa di mana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putra-putri mereka.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Hal tersebut timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun di desa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Sebenarnya di sekolah tugas guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhan. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-

anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi agama dan negara.

Tanggungjawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang berasusila, cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Di antara tugas dan fungsi guru PAI, adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan Keputusan Pemerintah.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar mengajar, guru hanya sebagai perantara atau medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.

---

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h. 32.

6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan sekolah di bawah pengawasan guru.

7. Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

8. Guru sebagai administrator dan manajer.

9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena keterpaksaan tidak dapat bekerja dengan baik.

10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak tiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.

11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan dan menghadapkan anak-anak pada problem.

12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

#### **D. *Sertifikasi Guru PAI***

1. Pengertian sertifikasi



Pengertian sertifikasi secara umum mengacu pada National Commission on Educational Services (NCES). Di tingkat negara bagian (Amerika Serikat) terdapat badan independen yang disebut *The American Association Of Colleges For Teachers Education* (AACTE). Badan independen ini yang berwenang menilai dan menentukan apakah ijazah yang dimiliki oleh calon pendidik layak atau tidak untuk diberikan lisensi pendidik.

Sertifikasi adalah pengakuan terhadap wewenang yang dimiliki seorang lulusan untuk melaksanakan tugas di suatu profesi di bidang kependidikan. Sertifikasi diberikan oleh LPTK yang berhak yaitu yang memiliki pengakuan oleh lembaga akreditasi nasional.<sup>26</sup>

Persyaratan kualifikasi akademik minimum dan sertifikasi bagi pendidik juga telah diterapkan oleh beberapa negara di Asia. Di Jepang, telah memiliki Undang-undang tentang guru sejak tahun 1974, dan undang-undang sertifikasi sejak tahun 1949.

Di China telah memiliki undang-undang guru tahun 1993, dan PP yang mengatur kualifikasi guru diberlakukan sejak tahun 2001. Begitu juga di Filipina dan Malaysia belakangan ini telah mempersyaratkan kualifikasi akademik minimum dan standar kompetensi guru.

---

<sup>26</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Mutiara, 2008), h.68.

Di Indonesia, menurut Undang-undang RI Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dan ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik.

## 2. Dasar hukum pelaksanaan sertifikasi

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005.

Pasal yang menyatakan adalah pasal 8:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal lainnya adalah pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa:

Sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dan penjabarannya bab II pasal 4 dan 5 menyebutkan bahwa:

Pasal 4

1. Sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan ditetapkan oleh pemerintah.
2. Program pendidikan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki Kualifikasi Akademik S-1 atau D-IV sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

#### Pasal 5

1. Kualifikasi akademik guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (2) ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampuhnya sesuai dengan standar pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh melalui pendidikan tinggi S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program pendidikan non kependidikan.<sup>27</sup>

Landasan hukum lainnya adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.<sup>28</sup>

#### 3. Tujuan dan manfaat sertifikasi

Sertifikasi guru bertujuan untuk:

---

<sup>27</sup>PP Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru dan Penjasarannya*, h. 8.

<sup>28</sup><http://pendidikansains.blogspot.com/2009/01/pengertian-tujuan-manfaat-dan-dasar.html>.19. Akses september 2016

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- c. Meningkatkan martabat guru.
- d. Meningkatkan profesionalitas guru

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- c. Meningkatkan kesejahteraan guru.

#### 4. Persyaratan sertifikasi

Persyaratan ujian sertifikasi dibedakan menjadi dua, yaitu persyaratan Akademik dan non Akademik. Adapaun persyaratan akademik adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru TK/RA kualifikasi akademik minimum S1/D4, latar belakang pendidikan tinggi dibidang PAUD, Sarjana Kependidikan lainnya, dan Sarjana Psikologi.
- b. Bagi guru SD/MI kualifikasi akademik minimum D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi.

c. Bagi guru SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, kualifikasi akademik minimal D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

d. Bagi guru SMA/MA/SMK, kualifikasi akademik minimal D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

e. Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam bidang akademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala dinas pendidikan/pemerintah setempat.

Persyaratan non akademik untuk ujian sertifikasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Umur guru maksimal 56 tahun pada saat mengikuti ujian sertifikasi
- 2) Prioritas keikutsertaan dalam ujian sertifikasi bagi guru didasarkan pada jabatan fungsional, masa kinerja, dan pangkat/golongan.

- 3) Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam non akademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui atau disahkan oleh kepala dinas/pemerintah setempat.

- 4) Jumlah guru yang dapat mengikuti ujian sertifikasi di tiap wilayah ditentukan oleh Ditjen PMPTK berdasarkan prioritas kebutuhan.

5. Kerangka uji kompetensi sertifikasi guru

Minimal ada dua parameter standar rujukan bagu guru untuk keberhasilan dalam mengemban peran sertifikasi dalam ujian kompetensi sertifikasi guru, yaitu: kualifikasi pendidikan dan kompetensi. Pasal 10 UUGD menentukan, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

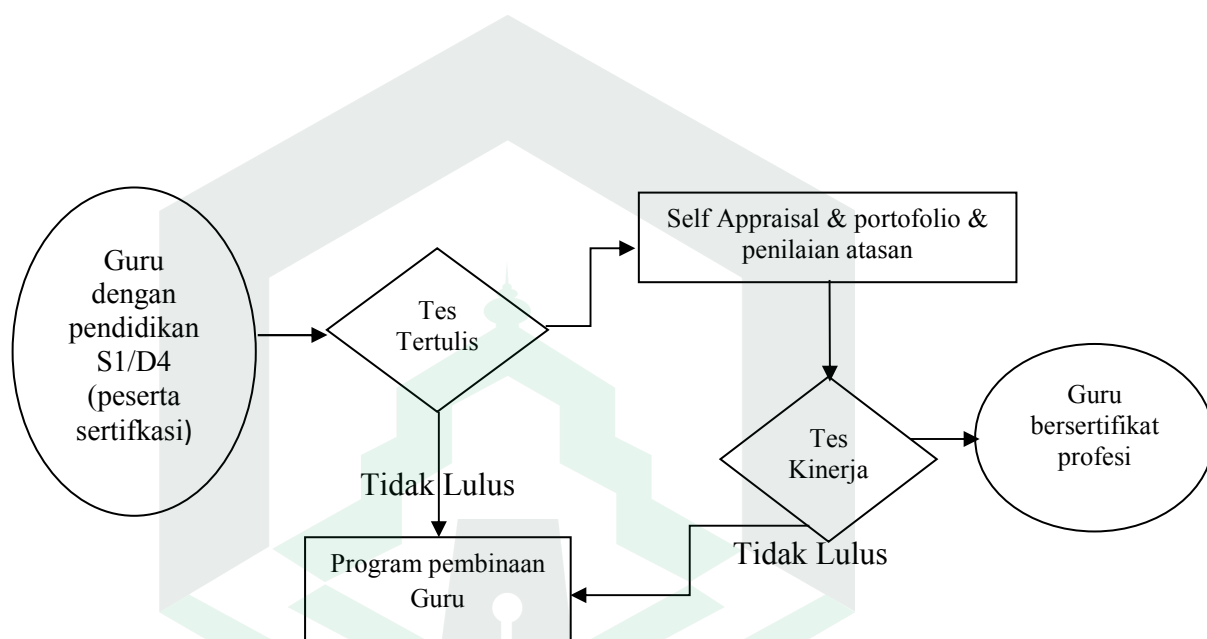
Wujud sertifikasi sendiri adalah uji kompetensi untuk mengetahui pemenuhan syarat minimal sebagai agen pembelajaran disekolah yang terefleksi dalam kompetensi dan sub kompetensi tiap bidang studi atau mata pelajaran disekolah. Materi tes tertulis dan tes kinerja, portofolio dan peer appraisal didasarkan pada indikator esensial kompetensi guru sesuai tuntutan minimal UUGD dan peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (PP Standar Nasional Pendidikan/SNP) serta RPP guru dan perangkat pembelajaran lainnya sebagai agen pembelajaran.

Mekanisme pengujian sertifikasi:

- a. Para guru harus memenuhi syarat administrasi yang telah ditetapkan dan baru menempuh ujian tertulis. Ujian tulis digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pedagogic, dan kompetensi profesional guru.
- b. Jika lulus dalam ujian tertulis, diwajibkan mengikuti uji kinerja yaitu ujian pengelola pembelajaran dalam bentuk senyatanya (*real teaching*) disekolah guru bersangkutan.

Aktivitas-aktivitas dalam bentuk portofolio tersebut sebagai refleksi dari empat kompetensi dasar guru sebagai agen pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

Berikut bagan mekanisme sertifikasi yaitu:



Gbr. Mekanisme Sertifikasi Guru.<sup>29</sup>

### E. Kinerja Guru Pasca Sertifikasi

Sertifikasi akan merubah cara kerja guru dari sebelumnya, karena sertifikasi akan membawa dampak bagi guru, yaitu dampak positif dan dampak negative.

#### 1. Dampak Positif

<sup>29</sup>Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka), h.23.

- a. Meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- b. Mendapatkan kompensasi setelah seorang guru memiliki sertifikat pendidik berupa tunjangan profesi dan tunjangan fungsional guru.
- c. Memperbaiki kualitas calon guru dengan memperketat kendali mutu pada lembaga pendidikan yang mencetak guru atau tenaga kependidikan, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

## 2. Dampak Negatif

- a. Kondisi psikologis ataupun social bagi guru yang sudah disertifikasi dan yang belum sertifikasi. Mau tidak mau efeknya pasti akan muncul tatkala seorang guru memiliki kewajiban yang sama, tetapi dengan hak berbeda. Hal itu akan terjadi sampai beberapa tahun mendatang.
- b. Kecemburuan sosial bagi guru yang telah memenuhi kualifikasi, tetapi belum diberi kesempatan untuk ikut sertifikasi akan mengganggu kondusivitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Demikian juga guru yang sudah disertifikasi akan menanggung beban psikologis karena merasa dituntut harus lebih dalam segala hal dibandingkan dengan rekan-rekannya yang belum disertifikasi.
- c. Masalah waktu. Permasalahan yang dirasakan guru yang telah diusulkan untuk mengikuti program sertifikasi oleh pemerintah adalah masalah waktu. Mereka mengaku kesulitan dalam memenuhi dokumentasi yang akan dijadikan portofolio. Sebab, beberapa guru mengaku tidak cukup waktu untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang bertahun-tahun hanya dalam waktu beberapa hari. Sebagai contoh,



untuk melegalisasi ijazah sarjana perlu waktu beberapa hari jika perguruan tersebut berada di luar kota. Keterlambatan pemerintah setempat dalam hal sosialisasi dan penunjukan calon sertifikasi disinyalir merupakan faktor penyebabnya. Ini terbukti karena waktu yang sangat singkat menyebabkan beberapa guru peserta sertifikasi di beberapa daerah belum mengumpulkan portofolio sampai dengan batas waktu yang ditentukan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

##### **1. Lokasi penelitian**

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Tempat;
- b) Pelaku; dan
- c) Kegiatan.<sup>1</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan memilih lokasi penelitian MTs. Olang, yang terletak di daerah kelahiran penulis yaitu di jalan poros Palopo-Belopa, Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Lokasi madrasah tempat penulis melakukan penelitian berjarak  $\pm 3$ km dari Padang Sappa atau berjarak  $\pm 18$ km dari kota Belopa (Ibukota Kabupaten Luwu).

Lokasi penelitian ini dipilih sebagai objek penelitian didasarkan atas dasar pertimbangan bahwa lembaga pendidikan yang berlabel madrasah ini tidak terlalu jauh dari lokasi tempat tinggal dan tempat kerja peneliti. Sehingga, diharapkan nantinya dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola profesionalitas guru PAI yang telah sertifikasi dan upaya lainnya yang menghambat profesionalitas guru tersebut.

---

<sup>1</sup>S. Nasution, *Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2006), h.43.

Selain itu transportasi umum dari lokasi ke tempat penelitian tergolong sangat lancar. Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan sangat mudah tanpa mengalami kesulitan akses menuju lokasi tersebut.

## 2. Jenis penelitian

Ditinjau dari tempat atau lokasi penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif dan menyeluruh.<sup>2</sup> Dalam hal ini, kajian penelitian difokuskan pada profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi di MTs. Olang.

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, yakni penelitian yang berusaha menggambarkan suatu objek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi di MTs. Olang.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, yuridis, dan sosiologis.

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 11.

### 1. Pendekatan pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi.

### 2. Pendekatan yuridis

Pendekatan ini digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap penelitian ini mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

### 3. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat dan mengetahui dengan kacamata sosial tentang profesionalitas guru PAI pasca sertifikasi di MTs. Olang.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini sumber data penelitian menitikberatkan pada sumber data manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai profesionalitas guru PAI sebagai obyek penelitian secara akurat. Obyek penelitian terdiri dari guru PAI sertifikasi, kepala madrasah dan beberapa guru bidang studi, baik guru tetap yayasan (GTY) maupun guru tidak tetap (GTT).

---

<sup>3</sup>Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.102.

Penentuan subyek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan antara lain: (1) subyek penelitian terlibat langsung dalam proses pengelolaan dan proses belajar mengajar di madrasah; (2) keterlibatan mereka dalam pengelolaan, dan proses belajar mengajar di MTs. Orang telah berlangsung dan masih aktif hingga pada saat penelitian ini dilakukan.

Tujuan penggunaan *purposive sampling* ini adalah: (1) untuk mendapatkan informasi dari setiap percabangan dan konstruksi perilaku guru PAI dalam meningkatkan profesionalitasnya pasca sertifikasi; (2) untuk merinci berbagai seluk beluk yang ada dalam temuan konteks yang unik; dan (3) untuk informasi yang menjadi dasar dalam penelitian.

Selanjutnya untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini digunakan *snowball sampling*, yaitu diibaratkan sebagai bola salju yang mengelinding, semakin lama semakin besar. Proses ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh antara sesama informan mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah 3 orang guru PAI yang telah memiliki sertifikat profesi (sertifikasi). Sedangkan untuk informan pembantu, peneliti mengambil 4 orang guru untuk melengkapi data penelitian.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang akan dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono, Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.<sup>5</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, yang menjadi persoalan, metode apakah yang dapat digunakan dalam penelitian.

Menurut Winarno Surakhman “Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 222.

<sup>6</sup>Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2009), h.26.

Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti.

Menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>7</sup> Dalam rangka pengumpulan data, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: (1) metode pengumpulan data; dan (2) jenis data.

#### 1. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### a) Observasi

Metode observasi ini merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja digunakan untuk menggunakan alat indra terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada suatu kejadian itu terjadi.<sup>8</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua teknik, yaitu observasi murni (*pure observation*) dan observasi terlibat (*participant observation*). Observasi murni adalah observasi yang dilakukan agar obyek yang

---

<sup>7</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Andi offset, 2010), h . 3.

<sup>8</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h.83.

diobservasi tidak berubah karena kedatangan peneliti.<sup>9</sup> Pattern mengatakan bahwa observasi semacam ini disebut observasi tertutup.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, pengamatan yang dilakukan bersifat ekstensif saja. Observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati aktifitas guru PAI yang telah sertifikasi.

Observasi terlibat adalah observasi yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.<sup>11</sup>

Dalam peran observasi ini, peneliti sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan madrasah yang relevan dengan fokus penelitian dan dalam hal ini memperhatikan saran dan masukan. Selama penelitian, peneliti mengamati langsung kegiatan guru PAI yang telah sertifikasi pada saat berinteraksi dengan para guru. Selain itu peneliti juga mengadakan observasi langsung pada saat guru melakukan proses belajar mengajar.

#### b) Interview (wawancara)

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>12</sup> Percakapan itu

---

<sup>9</sup>R.C Bogdan, dan N Bikler S.K, *Qualitatif Research for Education and Intruduction to Theory* (Boston, Usa: Allyn and Bacon, Inc, 2008), h.90.

<sup>10</sup>Pattern, "*Qualitatif Evaluation Methods*" ( London: Sage Publication, Inc Baverl Hill, 2009), h.89.

<sup>11</sup>R.C Bogdan, dan N Bikler S.K, *Qualitatif Research for Education and Intruduction to Theory*, h.72.



dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (Interview) memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Penelitian kualitatif biasanya digunakan metode wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data/informasi. Ada dua alasan peneliti menggunakan metode wawancara yaitu:

1) Dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian.

2) Apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau masa sekarang dan juga masa mendatang.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan atau responden dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data, digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subyek penelitian (guru PAI yang telah sertifikasi, dan para guru) tentang masalah yang akan diteliti. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat untuk

---

<sup>12</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.135.

mendapatkan data yang akurat dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan.

Dalam tahap wawancara, peneliti menggunakan tujuh tahapan yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara;
- 4) Melangsungkan alur wawancara;
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c) Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang pelaksanaannya dengan jalan mengumpulkan data yang diambil dari catatan-catatan yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal verbal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Guna menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah dikumpulkan dalam waktu relatif lama yang disebabkan kesalahan teknik maka

---

<sup>13</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h.100.

dilakukan pencatatan-pencatatan secara lengkap dan secepat mungkin dalam setiap selesai pengumpulan data di lapangan.

Selain itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto dokumen madrasah, arsip madrasah, transkrip wawancara dan dokumen tentang sejarah madrasah dan perkembangannya. Semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian.

Pengumpulan data peneliti lakukan secara terus menerus dan berakhir pada saat peneliti sudah memperoleh data lengkap tentang objek yang diteliti. Sehingga dengan demikian dianggap sudah diperoleh pemahaman terhadap bidang kajian ini.

## 2. Jenis data

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.<sup>14</sup> Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Analisa data ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi,

---

<sup>14</sup>J. Supriyanto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran* (Ed. 6. Jakarta: Fakultas Ekonomi, 2008), h. 5.

wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisa perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna.<sup>15</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisa data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisa data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.

Dengan demikian secara teoritik pengumpulan data dan analisa dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah.

Nasution mengingatkan bahwa data kualitatif terdiri atas kata-kata, bukan angka-angka, dimana diskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data.<sup>16</sup>

Dengan pengolahan data, dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

---

<sup>15</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2008), h.183.

<sup>16</sup>N. Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah Natural Kualitatif*, (Bandung: Arsito, 2008), h.54.

### 1. Pengolahan data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan interview.

### 2. Analisis data

Analisis data adalah semua proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.<sup>17</sup>

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah Semua data lapangan sekaligus dianalisa, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan. Jika ada data yang disajikan masih sukar untuk disimpulkan, maka proses reduksi data diulang kembali. Jadi reduksi data adalah bagian dari kegiatan analisa data yang dilakukan selama pengumpulan data.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.215.

Tahap *Kedua* adalah data yang diperoleh dan banyak jumlahnya dapat dikuasai dengan dipilah-pilah secara fisik dan dibuat dalam kartu dan bagan. Membuat *display* ini juga merupakan bagian dari analisis. Setiap data yang sudah direduksi dapat disajikan untuk dianalisa atau disimpulkan. Apabila ternyata data yang disajikan belum dapat disimpulkan, maka data tersebut direduksi kembali untuk memperbaiki sajian.

Tahap *Ketiga* adalah Pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk menyimpulkannya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat masih sangat tentatif, kabur, penuh keraguan tetapi dengan bertambahnya data dan dilakukan pembuatan kesimpulan pada akhirnya akan ditemukan *emergent* data dari lapangan. Adapun alat penyajian data yang digunakan adalah deskriptif dan deduktif untuk menjawab rumusan masalah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### **A. Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Olang**

##### 1. Sejarah berdirinya MTs Olang.

Madrasah Tsanawiyah Olang merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang berdiri pada tahun 1989 bernama SMP Muhammadiyah Olang. Sehingga pada tahun 1997 sampai dengan sekarang nama itu berubah menjadi MTs Olang.

Madrasah Tsanawiyah Olang adalah lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1989 M/1409 H, oleh beberapa tokoh masyarakat yakni: 1) Senong Pakata, 2) Muhammad Imran. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Olang terlahir dari kebutuhan lingkungan masyarakat agamis dan peduli terhadap pendidikan keagamaan walau dengan sebagian masyarakatnya ekonomi menengah kebawah, tetapi kesadaran terhadap pendidikan sangat tinggi.

Walau demikian, masih perlunya lingkungan kehidupan pendidikan yang kondusif dan seimbang yaitu kesadaran dengan sebuah implementasi program madrasah. keberadaan madrasah yang terlahir dari hiruk pikuknya kehidupan masyarakat yang agamis, *paternalistik ekonomis* tentu terdapat banyak tantangan, terutama sarana prasarana, fasilitas dan dana untuk menuntaskan program kurikulum dan proram kegiatan yang searah dengan yayasan.

Madrasah Tsanawiyah Olang merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha menghidupkan ruh dan nuansa agamis dengan melaksanakan kegiatan keagamaan misalnya Shalat Dhuhur Berjamah, Akhlaqul Karimah, mempersiapkan generasi yang tangguh di bidang IMTAQ dan IPTEK dan lain sebagainya.

Madrasah Tsanawiyah Olang ini terletak di Jalan Poros Palopo Belopa km.36 yang terletak 3km di sebelah selatan wilayah Padang Sappa, dan terletak 7km disebelah utara ibukota kecamatan Ponrang Selatan yakni Desa Pattedong. Madrasah Tsanawiyah Olang Dibangun dengan dana swadaya yayasan dan masyarakat/donatur yang memahami pentingnya lembaga pendidikan terutama yang berciri agama, diharapkan mampu memberikan pengetahuan, serta bekal kemampuan berinteraksi sosial yang islami.

## 2. Keadaan geografis

Madrasah Tsanawiyah Olang merupakan lembaga pendidikan yang berada di area kompleks Yayasan Masyarakat Olang. Maka peneliti memberikan gambaran batas geografis yayasan tersebut. Adapun letak geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Olang adalah:

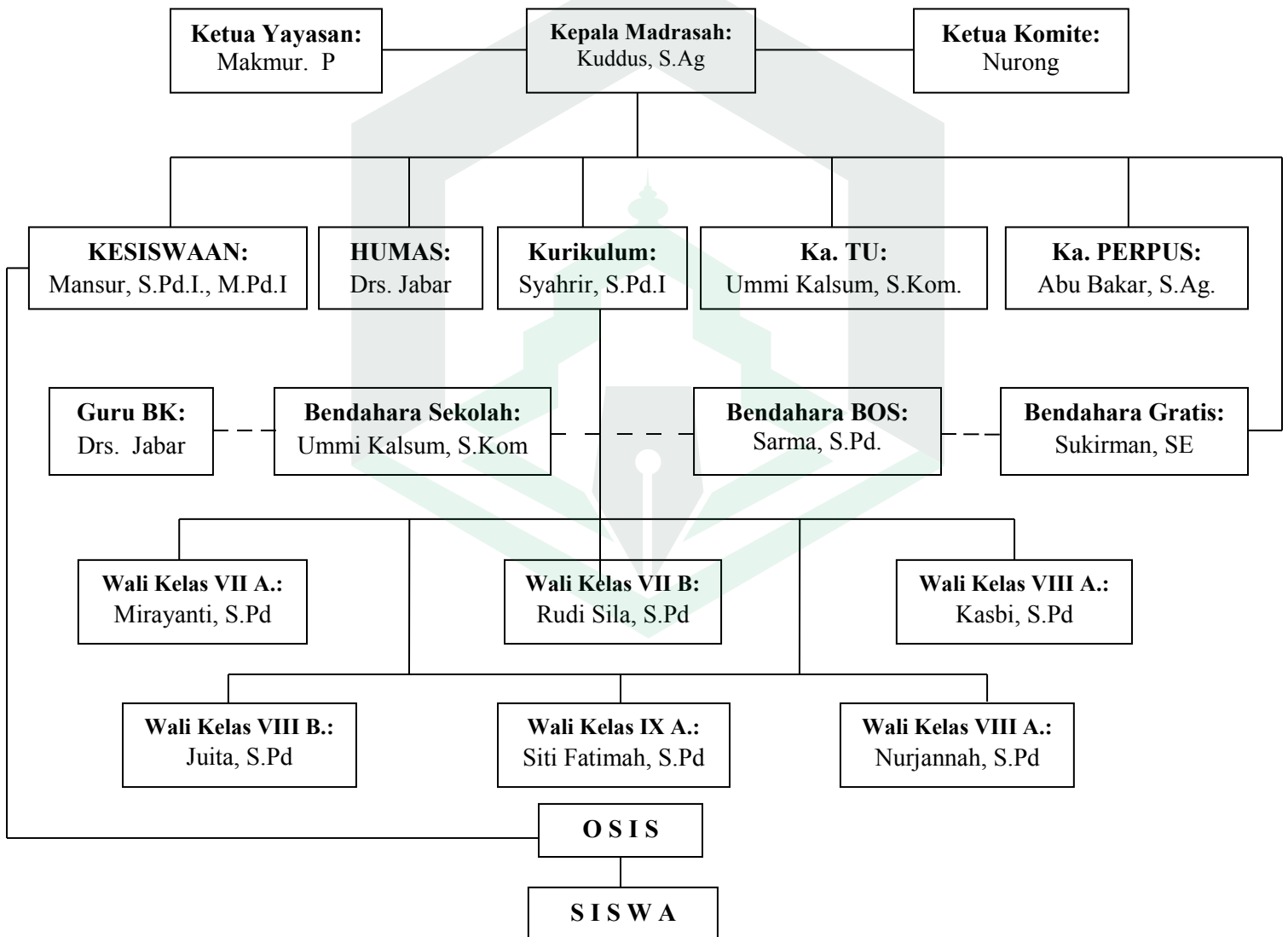
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan MIS Olang
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kebun Warga
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Lapangan Sepakbola Olang
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kebun Warga



### 3. Struktur organisasi dan kondisi tenaga struktural

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, biasanya struktur organisasi disesuaikan dengan fungsional atau besar kecilnya volume pekerjaan. Struktur organisasi berguna untuk menentukan tugas dan fungsi masing-masing anggota organisasi sehingga akan menjadi jelas tugas, wewenangnya.

Adapun struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Olang sebagai berikut:



Gmbr.4.1. Struktur Organisasi TP. 2015/2016

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Olang

##### Visi

Unggul dalam baca tulis Al Qur'an, wawasan keagamaan, berprestasi akademik, berakhlak mulia dan mandiri.

##### *Indikator Visi :*

Unggul dalam baca tulis Al Qur'an Unggul dalam hal wawasan keagamaan  
Unggul dalam bidang akademik Anggun dalam berakhlak mulia Cakap dalam hidup mandiri

##### *Misi*

- Melaksanakan pembinaan baca tulis Al Qur'an melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan inovatif.
- Meningkatkan penghayatan dan pengamalan akhlak mulia.
- Menanamkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab.
- Mewujudkan pengelolaan pendidikan MTs Olang yang akuntabel, transparansi, demokratis, partisipatorikefektif dan efisien.
- Mewujudkan pembelajaran yang mampu melaksanakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- Mewujudkan peningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam memajukan madrasah Tsanawiyah Olang.

*Tujuan :*

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam baca tulis Al Qur'an, Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari dan memahami isi kandungan bidang agama Islam Meningkatkan prestasi didik dan unggul dalam bidang akademik Meningkatkan kemampuan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat Mempersiapkan peserta didik yang mandiri berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

5. Keadaan sarana dan prasarana

Adapun fasilitas/sarana dan prasarana yang ada di MTs Olang dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama	Jmlh	Kondisi			Jmlh
			Baik	Layak	Rusak	
1	Ruang Kelas	6	6			6
2	Ruang Kepala	1	1			1
3	Ruang Waka	3		3		3
4	Meja Tamu/unit	3	1			3
5	Meja Kepala/unit	1	1			1
6	Meja TU	2	2			2
7	Komputer	2	2			2
8	Ruang Perpus	1	1			1
9	Lab. IPA	1	1			1
10	WC Siswa	2		2		2
11	WC Guru	2		2		2

Gmbr 4.2. Sumber: Tata Usaha MTs. Olang

## 6. Keadaan guru dan siswa

## 1) Keadaan guru:

No.	Nama	Pendidikan	Mapel
1	Dra. Masrah Hasan	S1	AKIDAH
2	Mansur, S.Pd.I., M.Pd.I	S2	SKI
3	Abu Bakar, S.Ag	S1	Bhs. Arab
4	Drs. Jabar	S1	Fikih
5	Jumrana, S.S.	S1	Bhs. Indonesia
6	Sukirman Nasir, SE	S1	Matematika
7	Syahrir,SPd.I	S1	Qur'an Hadis
8	Rudi Sila, S.Pd.	S1	IPS
9	Juita, S.Pd.	S1	SBK
10	Siti Fatimah, S.Pd.	S1	Bhs. Inggris
11	Sarma, S.Pd.	S1	Matematika
12	Nurjannah B., S.Pd.	S1	PKN dan MULOK
13	Kasbi, S.Pd	S1	PJOK
14	Mirayanti, S.Pd.	S1	PKN

Gmbr.4.3. Sumber: Tata Usaha MTs. Olang

## 2) Keadaan siswa:

No	Kelas	Jumlah Awal			Mutasi masuk/tidak naik kelas/tidak lulus			Mutasi Keluar/naik/lulus			Jumlah akhir			Prosentase	Ket.		
		L	P	jml	L	P	jml	L	P	jml	L	P	jml	Kehadiran	A	S	I
1	VII. A	7	6	13			0			0	7	6	13	93%	4	3	0
2	VII. B	8	5	13			0			0	8	5	13	90%	2	2	3
3	VIII. A	7	8	15			0			0	7	8	15	96%	3	2	1
4	VIII.B	8	6	14			0			0	8	6	14	90%	3	1	2
5	IX. A	9	7	16			0			0	9	7	16	95%	2	3	2
6	IX. B	8	7	15			0			0	8	7	15	95%	4	2	4
<b>Jumlah</b>		<b>47</b>	<b>39</b>	<b>86</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>47</b>	<b>39</b>	<b>86</b>	<b>93,4%</b>	<b>18</b>	<b>13</b>	<b>12</b>

Sumber data: Tata Usaha MTs. Olang  
Gmbr.4.4

Demikian MTs Olang secara umum. Hal-hal yang perlu untuk lebih memperjelas objek bersangkutan akan peneliti cantumkan pada lembar lampiran.

### **B. Profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi**

#### 1. Pemahaman tentang Profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi

Pada dasarnya konsep sertifikasi guru merupakan program pemerintah dalam bidang pendidikan yang terfokus pada peningkatan profesi sebagai seorang guru yang professional, sebagaimana yang diungkapkan salah satu Guru MTs. Olang dalam wawancara dengan peneliti pada hari Jumat, 02 Desember 2016,

Pukul 10.00 WITA bahwa:

Sertifikasi merupakan upaya pemerintah dalam menghargai profesi guru itu nanti setara dengan indicator kebijakan pemerintah dalam mendapatkan sertifikat sebagai seorang guru yang professional.<sup>1</sup>

Sertifikasi menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru, sebagaimana Mansur menambahkan kepada peneliti pada hari Jumat, 02 Desember 2016 Pukul 10.30 WITA sebagai berikut:

Sertifikasi guru dalam jabatan itu dirasa perlu sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pengajar dan yang diajarkan serta ahli dalam mengajar. Pada dasarnya saya sepakat, sebagai penghargaan guru yang hanya dihargai guru tanpa tanda jasa dan mungkin tidak adanya penambahan penghasilan mungkin seperti dahulu tugas guru hanya dijadikan sampingan saja dan ketika dia lulus sertifikasi dan mendapatkan hak-haknya sebagai guru itu dapat meningkatkan tugasnya sebagai guru.<sup>2</sup>

Sertifikasi adalah program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru, sebagaimana Abu Bakar salah seorang Guru PAI yang telah menyelesaikan pelatihan sertifikasi menyampaikan kepada peneliti pada hari Jumat, 02 Desember 2016, Pukul 09.30 WITA sebagai berikut:

Sertifikasi merupakan program pemerintah dalam pendidikan terutama peningkatan profesi guru dengan harapan akan mendapat gaji/tunjangan satu kali gaji pokok, agar dapat melaksanakan dan mengevaluasi dan setelah itu tidak ada guru yang nyambi kesana kanan kiri sehingga dapat menghambat pada profesinya sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mansur, Wakil Kepala Madrasah MTs Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 02 Desember 2016.

<sup>2</sup>Mansur, Wakil Kepala Madrasah MTs Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 02 Desember 2016.

<sup>3</sup>Abu Bakar, Guru PAI MTs. Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 01 Desember 2016.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas Guru PAI Pasca Sertifikasi memang sangat di harapkan bagi mereka yang telah melaksanakan/ menyelesaikan pelatihan sertifikasi guru.

## 2. Manfaat Sertifikasi Guru

Manfaat dari pelaksanaan sertifikasi bagi guru sangat berkaitan erat dengan peningkatan kualitas mutu guru serta kesejahteraan guru, sehingga mampu memberikan metode pembelajaran bagi siswa yang lebih profesional, sebagaimana Masrah Hasan yang juga Guru PAI sertifikasi menyampaikannya kepada saya pada hari Rabu, 30 November 2016, Pukul 11.00 WITA sebagai berikut:

Manfaat sertifikasi bagi saya yaitu sebagai pemacu sehingga dapat meningkatkan amanah sebagai seorang guru yang baik dan tentunya profesional, secara bertahap ada upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru. Setidak-tidaknya ada perubahan dalam menyampaikan metode pembelajaran terhadap siswa. Tapi realitasnya untuk merubah semua itu membutuhkan waktu yang bertahap, akan tetapi kita kita tetap menjalankan aturan-aturan yang sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu kelengkapan administrasinya dan mendapatkan tambahan tunjangan.<sup>4</sup>

Disisi lain sertifikasi bisa merubah kelemahan-kelemahan seseorang guru dalam proses KBM, yaitu dalam penyampaian metode pembelajaran terhadap peserta didik dapat menjadikan guru professional, yaitu mampu menjalankan prosedur sesuai dengan profesinya, juga bisa merubah kelemahan-kelemahan kita dalam proses belajar mengajar, baik dalam penyampaian metode serta aktivitas lain dalam proses pembelajaran.

---

<sup>4</sup>Masrah Hasan, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 30 November 2016.

Mansur yang juga Wakil Kepala Madrasah MTs. Olang sekaligus juga Guru PAI Sertifikasi sangat mendukung program sertifikasi guru ini, terutama manfaat yang sangat dirasakan adalah dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Sebagaimana hasil wawancara saya pada hari Kamis, 01 Desember 2016, Pukul 09.00 WITA sebagai berikut:

Manfaat yang saya rasakan adalah meningkatkan keprofesionalitas saya sesuai dengan amanat yang dititipkan kepada saya sesuai dengan kompetensi saya, disisi lain menurut saya dapat meningkatkan kesejahteraan guru dengan adanya penambahan gaji, dan menurut saya program sertifikasi semacam ini tepat untuk dilaksanakan.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan adalah dapat meningkatkan profesionalisme guru, baik didalamnya memaksimalkan tugasnya serta memperbaiki taraf hidup. Serta berimplikasi terhadap peningkatan kualitas belajar mengajar.

### 3. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

#### a. Persiapan guru dalam kegiatan pembelajaran

Persiapan yang dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar adalah penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana Syahrir menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

Seperti saya yang sudah sertifikasi, harus memakai pembelajaran yang berkesinambungan dengan penerapan metode pembelajaran yang efektif dan

---

<sup>5</sup>Mansur, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara, op.cit.*, tanggal 01 Desember 2016.



efisien dalam proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai tujuan peningkatan mutu pembelajaran.<sup>6</sup>

Disisi lain Mansur mengungkapkan perlu adanya persiapan pembuatan RPP secara sistematis dan berkualitas yakni:

Gambaranya adalah kita menyiapkan RPP secara matang, yang meliputi metode, indikator penyampaian, tujuan dan apa saja yang diperlukan sebelum kita memberikan ilmu terhadap siswa. Di dalam RPP kita membuat rancana pembelajaran. Contohnya kita menggunakan laborat, lcd, power point sebagai penunjang dalam menyampaikan materi.<sup>7</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa persiapan yang perlu disiapkan di dalam pembelajaran adalah dengan penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, pembuatan RPP secara sistematis, berkala dan berkualitas.

#### b. Variasi metode pembelajaran

Variasi di dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Mansur adalah:

Dalam penyampaian materi pastinya kita pakai alat yang bervariasi, materi yang menjelaskan teori yang kita sampaikan dengan bahasa lisan, materi lingkungan kadang kita kelapangan, kesungai, kesawah dan lain sebagainya. Kadang juga siswa dikasih tugas untuk mencari diinternet.yang jelas alat yang dipakai sebagai penunjang harus bisa mengena pada teori yang disampaikan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Syahrir, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 30 November 2016.

<sup>7</sup>Mansur, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara, op.cit.*, tanggal 01 November 2016.

<sup>8</sup> Mansur, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara, op.cit.*, tanggal 01 November 2016.

Abu Bakar juga menyampaikan jawaban yang hampir sama yaitu:

Sesuai dengan materi dan metode pembelajaran. Kadang siswa ketika saya menggunakan metode ceramah terus kadang juga jenuh, maka saya juga menggunakan metode yang lain, seperti metode Tanya jawab dan metode yang lainnya. Kadang juga siswa yang harus aktif dalam kelas bukan guru yang menyampaikan secara keseluruhan teori.<sup>9</sup>

Jabar yang juga guru sertifikasi PAI MTs. Olang juga menyampaikan jawaban yang hampir sama yaitu:

perlu sekali, sebab guru itu adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Variasinya ya paling tidak siswa mampu menerima dan memahami materi dan aktif selama proses belajar- mengajar berjalan.<sup>10</sup>

#### c. Media dan sarana pembelajaran

Media dan sarana pembelajaran yang sering dimanfaatkan oleh Kuddus yang juga Kepala Madrasah yang juga sebagai Guru PAI di MTs. Olang yang sudah mengikuti sertifikasi ini adalah:

Dengan cara pemanfaatan media elektronik secara maksimal “kita harus menggunakan bahan yang lain sebagai penunjang kreativitas dan daya tarik siswa terhadap materi yang kita sampaikan dan itu yang harus kita cari dalam meningkatkan profesionalitas guru, seumpama dengan menggunakan LCD kemudian diberikan dengan narasi pendek mereka akan lebih tertarik lebih fokus terhadap materi yang guru berikan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Abu Bakar, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 01 Desember 2016.

<sup>10</sup>Jabar, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 03 Desember 2016.

<sup>11</sup>Kuddus, Kepala MTs. Olang, *Wawancara*, di MTs. Olang tanggal 01 November 2016.

Disisi lain Masrah Hasan yang juga Guru sertifikasi yang telah PNS menyampaikan kepada peneliti bahwa:

Media dan sarana yang diterapkan adalah pemanfaatan lingkungan sekolah atau alam sekitar “satu hal yang terkadang kalau kita jenuh di dalam kelas kita membawa murid keluar, kadang dilapangan, alhamdulillah untuk guru yang lain juga sering melakukan pembelajaran diluar kelas seperti out door dan juga kadang permainan-permainan yang dilakukan diluar.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa profesionalitas Guru PAI di MTs. Olang mengalami peningkatan pasca sertifikasi. Dengan adanya wawancara dengan beberapa guru serta dengan penerapan metode pembelajaran yang mereka gunakan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik.

### ***C. Faktor yang Menghambat Terjadinya Profesionalitas Guru PAI MTs. Olang***

Perlu dipahami, guru berperan paling besar ketika kita berbicara tentang peningkatan mutu. Imbasnya terhadap anak didik serta berpengaruh terhadap peningkatan bagi kualitas guru. Sertifikasi mengundang banyak reaksi, terutama para pendidik serta calon pendidik di Indonesia. Program pemerintah yang berlatar belakang memberikan peluang kepada guru dalam mengapresiasi fungsi dan perannya kini harus dapat dianalisis ulang. Bahkan, bisa jadi guru hanya disibukkan pada pemenuhan administrasi maupun kegiatan luarnya. Sedangkan tugas guru tidak lain memberikan arahan serta tauladan bagi siswa didik semakin kurang terlihat.

---

<sup>12</sup>Masrah Hasan, Guru PAI Sertifikasi MTs. Olang, *Wawancara* di MTs Olang tanggal 30 November 2016.

Anggapan ini yang kemudian guru sebagai pelaku sentral menempatkan posisi pada rangking pertama. Tekanan dari guru diseluruh Indonesia seolah-olah menginginkan akan keprofesionalitas serta kesejahteraanya terlindungi. Guru yang tersebar baik negeri maupun swasta memiliki peran yang sama dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Apalagi dengan munculnya program sertifikasi guru dalam jabatan peningkatan kualitas maupun kuantitas dapat teratasi.

Sebagaimana pemahaman yang berkenaan dengan sertifikasi guru merupakan program kerja pemerintah dalam bidang pendidikan yang terfokus pada peningkatan profesi yang disertai peningkatan kesejahteraan guru berupa kenaikan gaji lipat dari gaji pokok. Serta berimbas pada konsistensi pada profesinya dan meminimalisir guru nyambi kanan kiri, serta sarana untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.

Sertifikasi guru melalui uji kompetensi memperhitungkan pengalaman profesionalitas guru, melalui penilaian portofolio guru yang membekali pada kematangan (*maturitas*) profesi guru. Terlebih komponen portofolio merupakan tolak ukur kompetensi di dalamnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional di dalamnya.

Faktor yang dapat menghambat keprofesionalitas Guru PAI adalah rendahnya gaji pokok/tunjangan yang diterima oleh Guru Sertifikasi PAI. Dengan demikian solusi yang harus dilakukan pemerintah guna meningkatkan atau tetap menjaga keprofesionalitas guru sertifikasi adalah dengan cara menaikkan tunjangan guru sertifikasi tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan baik yang bersumber dari hasil penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan yang dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Profesionalitas Guru-guru PAI pasca Sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Olang Kabupaten Luwu yang mencakup dua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional.

1. Kompetensi pedagogik pada umumnya responden dari satuan pendidikan mengatakan bahwa para guru setelah sertifikasi memiliki pedagogic yang tinggi. Hal ini dijelaskan dengan contoh, banyaknya metode yang diciptakan oleh guru.
2. Kompetensi professional, para guru setelah sertifikasi sudah merata dalam kompetensi professional, tergantung dari semangat guru masing-masing. Ini yang terjadi di satuan pendidikan yang peneliti jadikan sampel dalam penelitian.

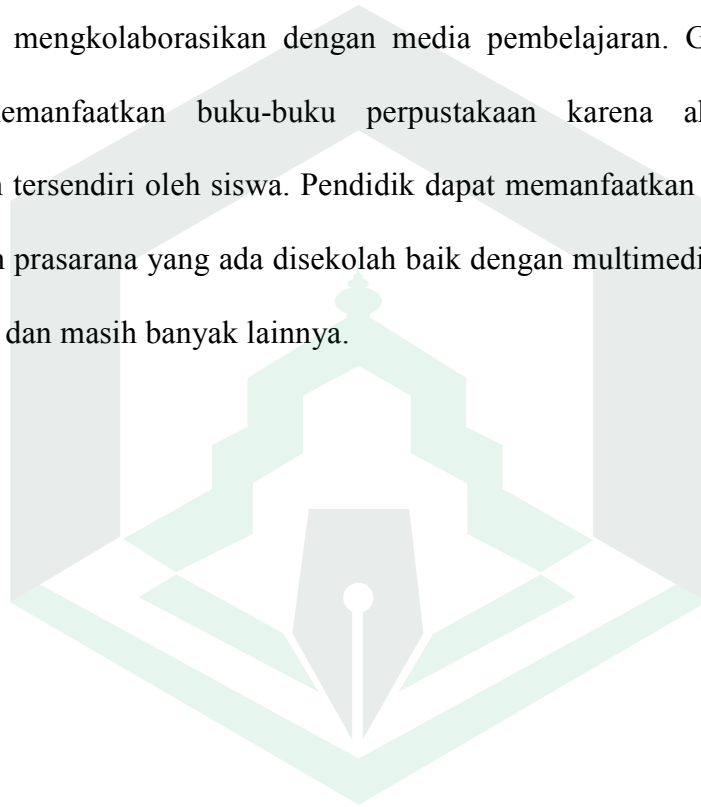
#### **B. Saran-saran**

Beberapa hal-hal yang harus dievaluasi menurut penulis dalam menjadi guru professional, diantaranya:

1. Setelah mengikuti serta melihat proses belajar mengajar, peneliti memahami bahwasanya dalam pembukaan hendaknya diselipkan motivasi untuk siswa agar siswa dapat menyambut pelajaran dengan lebih bersemangat dan

fokus. Guru pendidikan Agama Islam juga harus dapat membawa suasana menjadikan pembelajaran yang kondusif.

2. Dalam kegiatan belajar mengajar, sebaiknya guru Pendidikan Agama Islam juga harus selalu mencari keinginan-keinginan siswa, menggali terus strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik dan dapat juga guru mengkolaborasikan dengan media pembelajaran. Guru juga jangan sering memanfaatkan buku-buku perpustakaan karena akan menjadikan kebosanan tersendiri oleh siswa. Pendidik dapat memanfaatkan fasilitas, ataupun sarana dan prasarana yang ada disekolah baik dengan multimedia, memutar film-film religi dan masih banyak lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Lu'lu wal Marjan: Himpunan Hadis Shahih Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu, 2010.
- Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Abubakar, Irsan. *Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs N Makassar, skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*”, Makassar: UIN Alauddin, 2012.
- Albab, Ulul. *Profesionalisme Guru*. Malang: UIN Malang, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- A. M., Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: 2012.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bogdan, R.C dan N Bikler S.K. *Qualitatif Research for Education and Intruduction to Theory*. Boston, Usa: Allyn and Bacon, Inc, 2008.
- Bukhari, Imam. *Kitab Fathul Bari*’, Bab Ilmu, Kairo: Darul Hadis, 1987.
- Dea, Budiman. *Gaya Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*”. Tesis pasca sarjana, IAIN Palopo, 2015.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dār al- Sunnah, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2013.

- Hadiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Andi offset, 2010.
- Hapsari, Indri. *Kompetensi Profesional Guru PAI di MTs Negeri Wates Kulon Progo, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Indrakusuma, Amin Dalem. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Mariamba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 2009.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2008.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nasution, S. *Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2006.
- Nasution, N. *Metode Penelitian Ilmiah Natural Kualitatif*. Bandung: Arsito, 2008.
- N. K., Roetiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kuurikulum*. Ciputat: Pers, 2011.
- Nur Hamim, H., dkk. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PAIS untuk SMP*. Surabaya: IAIN Press, 2010.
- Pattern. *"Qualitatif Evaluation Methods"*. London: Sage Publication, Inc Baverl Hill, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Mutiara, 2008.



- Salim, Yenni. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*. Jakarta: Press, 2009.
- Supriyadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Cipta Karya Nusa, 1998.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2009.
- Surya, M., dkk., *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 2008.
- Supriyanto, J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Ed. 6. Jakarta: Fakultas Ekonomi, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rajawali Rusa Karya, 2008.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik. *Sertifikasi guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Wojowasito, S., WJS. Poerwadarminto. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta, 2008.
- PP Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru dan Penjasarannya*.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- <http://pendidikansains.blogspot.com/2009/01/pengertian-tujuan-manfaat-dan-dasar.html>.19. Akses September 2016







**DOKUMENTASI**



**WAWANCARA BERSAMA KEPALA MADRASAH**



WAWANCARA BERSAMA ABU BAKAR



WAWANCARA BERSAMA IBU MASRAH HASAN





VIA























